

**IDENTIFIKASI INDIKATOR DAN BUTIR INSTRUMEN PENILAIAN
SIKAP *BANDEL* MODEL *SELF-ASSESSMENT* PADA SISWA SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA**

Restituta Estin Ami Wardani, Supriyoko, Yuli Prihatni
SMP Negeri 1 Kalasan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
restituta.ami@gmail.com, yuliku7781@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan indikator dan butir-butir instrumen penilaian sikap *bandel* model *self-assessment* (penilaian diri) pada siswa sekolah menengah pertama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan instrumen afektif dengan 10 langkah yang dikemukakan oleh Djemari Mardapi. Subjek penelitian ini adalah 335 siswa SMP yang ada di Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan *sumatif rating scale* dimodifikasiskala *Likert* dengan 4 pilihan jawaban. Analisis data yang digunakan adalah validitas isi dari Aiken dan reliabilitas dengan pendekatan *alpha cronbach*. Analisis menggunakan bantuan program *Microsoft Excel* dan *SPSS17.0*. Validitas isi dilakukan untuk melihat kesesuaian indikator dengan konsep *bandel* berdasarkan ajaran Tamansiswa dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) serta kesesuaian butir dengan indikator menggunakan indeks Aiken. Hasil penelitian diperoleh indeks Aiken antara 0,750-1,00 dengan rerata 0,795. Hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian sikap *bandel* siswa SMP yang terdiri atas 6 indikator (kerja keras, semangat, tawakal, tekun, tidak putus asa, dan ulet) dan 24 butir pernyataan, semuanya valid. Nilai reliabilitas instrumen *self-assessment* sikap *bandel* adalah 0,850 yang berarti reliabel.

Kata kunci: *instrumen penilaian, sikap bandel, self-assessment*

Pendahuluan

Konsep pendidikan yang hakiki telah dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara (KHD). Bapak Pendidikan Nasional itu menegaskan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak (KHD, 2013: 14-15). Konsep ini sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Hal ini lebih diperjelas oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang memaparkan secara tersurat berbagai kompetensi yang berkaitan dengan karakter di samping intelektualitas. Demikianlah begitu pentingnya pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Pada saat ini banyak pelajar Indonesia yang cerdas dan telah menorehkan prestasi di bidang akademik, seperti keberhasilannya di ajang olimpade sains, olahraga, dan seni. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri pula bahwa tidak sedikit generasi muda Indonesia berperilaku negatif dan melanggar norma yang berlaku di masyarakat. Realita merebaknya budaya ketidakjujuran: menyontek massal, kebocoran soal dan jual beli kunci jawab soal Ujian Nasional (UN). Ini menunjukkan bahwa daya juangnya sangat lemah, semangat kerja keras dan pantang menyerah telah memudar. Mereka sering mengeluh dan mudah menyerah, bahkan tidak sedikit pula yang tidak tahan uji sehingga selalu menghindari kesulitan atau lari dari persoalan. Kasus yang paling tragis, yakni siswa menyudahi hidupnya karena nilai ujiannya jelek.

Di sisi lain, proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar merupakan komponen esensial dalam implementasi Kurikulum 2013. Pelaksanaan Kurikulum 2013 telah dimonitor dan dievaluasi (monev). Kemdikbud (2016: 1) menyatakan bahwa hasil monev implementasi Kurikulum 2013 pada pendidikan tingkat SMP

yang dilaksanakan pada tahun 2014 menunjukkan bahwa salah satu kesulitan pendidik adalah dalam melaksanakan penilaian. Sekitar 60% responden pendidik menyatakan bahwa mereka belum dapat merancang, mengembangkan instrumen, melaksanakan, mengolah, melaporkan, dan memanfaatkan hasil penilaian dengan baik. Kesulitan utama yang dihadapi pendidik adalah merumuskan indikator, menyusun butir-butir instrumen, dan melaksanakan penilaian sikap dengan berbagai macam teknik. Kesulitan lainnya adalah penulisan deskripsi capaian aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.

Mencermati kondisi nyata tersebut, maka saat ini sangat diperlukan seperangkat instrumen untuk menilai sikap siswa. Pengembangan instrumen penilaian sikap ini difokuskan pada siswa SMP yang berkaitan dengan sikap tangguh yang berupa penilaian diri (*self-assessment*) Oleh karena itu, permasalahan yang hendak dijawab adalah apa saja indikator dan butir pernyataan yang dapat dikembangkan dan menjadi dasar penyusunan instrumen penilaian diri sikap *bandel* (tangguh) pada siswa SMP? Bagaimana validitas dan reliabilitas instrumen penilaian sikap *bandel* (tangguh) siswa SMP?

Merujuk pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 dan Permendikbud Nomor 53 tahun 2015, penilaian sikap dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Artinya, penilaian sikap dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemerolehan nilai-nilai spiritual dan sosial pada tahap menerima, menanggapi, menghargai, menghayati, atau mengamalkan nilai-nilai.

Nilai-nilai spiritual dan sosial yang telah ditetapkan pada awal pemberlakuan Kurikulum 2013 berupa 18 butir nilai karakter. Akan tetapi, setelah dilaksanakan monev yang hasilnya dipaparkan dalam buku “Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Kemdikbud (2017: 8-9), 18 butir nilai karakter tersebut disederhanakan menjadi lima nilai utama karakter, yakni (1) religius, (2) nasionalis, (3) mandiri, (4) gotong-royong, dan (5) integritas. Masing-masing nilai utama tersebut dirinci menjadi beberapa subnilai, misalnya subnilai mandiri adalah etoskerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, kebenaran, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Pada saat ini, keseluruhan subnilai mandiri tersebut sangatlah penting ditanamkan dan dikuatkan agar para siswa memiliki semangat daya juang dan tangguh dalam menempuh pendidikan. Subnilai tangguh, daya juang, dan kerja keras tersebut sangat sesuai dengan salah satu fatwa Ki Hadjar Dewantara, yaitu sikap *bandel*.

Secara etimologis, kata *bandel* berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘kuat’. Dalam bahasa Indonesia, makna ‘kuat’ diterjemahkan sebagai tahan merasakan sakit dan tidak mudah menangis. Maka, kata *bandel* identik dengan kata tangguh, gigih, dan ulet. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (2010: 1138), kata ‘tangguh’ bermakna (1) sukar dikalahkan, andal; (2) kuat sekali dalam pendirian; dan (3) tabah dan tahan (menderita, dsb.).

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam fatwanya, kata *bandel* meliputi sikap ‘tahan uji’ dan ‘tawakal’. Dalam KBBI, kata ‘tahan uji’ bermakna (1) sudah terbukti kekuatannya; (2) sanggup diuji (2010: 119), sedangkan kata ‘tawakal’ (2010: 1150) bermakna (1) pasrah diri kepada kehendak Allah dan (2) percaya sepenuh hati kepada Allah (dalam penderitaan, dsb.).

Ambar (2016:27) mengemukakan bahwa indikator ulet adalah (1) semangat pantang menyerah dan tidak putus asa, (2) sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan/cita-cita, (3) disiplin, (4) rajin, (5) tidak takut gagal, dan (6) optimis. Oleh karena itu, sikap tangguh diwujudkan dalam semangat kerja keras, berdaya juang, dan tahan banting seperti yang termaktub dalam Kebijakan Kemdikbud (2017: 9) tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

B. Metode Penelitian

Menurut Djemari (2008: 108) ada sepuluh langkah dalam mengembangkan instrumen afektif, yaitu (1) menentukan spesifikasi instrumen, (2) menulis instrumen, (3) menentukan skala instrumen, (4) menentukan sistem penskoran, (5) menelaah instrumen, (6) melakukan ujicoba, (7) menganalisis instrumen, (8) merakit instrumen, (9) melaksanakan pengukuran, (10) menafsirkan hasil

pengukuran. Tulisan ini hanya menyajikan hasil penelitian pengembangan instrumen afektif sampai pada langkah ke-7.

Adapun desain uji coba adalah melalui kajian teoritis dan telaah Permendikbud tentang penilaian dan PPK, observasi awal tentang instrumen penilaian sikap. Berdasarkan hasil kajian dan observasi, disusunlah draf awal. Draft awal berupa rumusan definisi operasional beserta indikator dan butir didiskusikan dengan pakar dan praktisi. Selanjutnya diperbaiki dan diuji keterbacaan oleh 12 siswa, serta direvisi lagi. Instrumen diujicobakan kepada subjek uji coba 335 siswa di tujuh SMP se-Kecamatan Kalasan dari jumlah keseluruhan 6.200. Teknik sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Jumlah sampel berdasarkan tabel Krecjie&Morgan.

Data utama dalam penelitian pengembangan ini adalah data kuantitatif yang mengacu pada respons responden. Data kuantitatif didasarkan pada pemberian skor yang telah ditetapkan pada langkah ke-3 dan ke-4. Data penunjang menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari hasil diskusi, konsultasi dengan pakar, serta uji keterbacaan.

Teknik analisis data untuk validasi isi menggunakan indeks validitas butir seperti yang diusulkan oleh Aiken. Sedangkan untuk mengetahui reliabilitas instrumen nontes menggunakan formula *Cronbach Alpha* dengan bantuan program SPSS 17.0. Instrumen yang digunakan berbentuk *sumative rating scale* yang mengadopsi dari Likert dengan 4 pilihan jawaban.

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi Awal

Pengumpulan data diawali dengan menggali data awal pelaksanaan penilaian sikap yang selama ini dilakukan oleh guru. Pengumpulan data awal dilakukan dengan diskusi terpumpun (FGD) 4 Guru Bimbingan Konseling dan 4 guru Bahasa Indonesia. Hasil diskusi menggambarkan beberapa hal, antara lain (1) penanaman nilai sikap dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembiasaan dan literasi, (2) cara guru menilai sikap siswa melalui pengamatan atas kegiatan sehari-hari di kelas maupun luar kelas berdasarkan lembar observasi sederhana,

penilaian diri dan antarteman, (3)penilaian ranah afektif mengacu pada Panduan Teknis Penilaian di SMP Kurikulum 2013, tetapi hanya berdasarkan pemahaman dan interpretasi guru sendiri, (4)guru membuat instrumen sendiri atau menggunakan instrumen tersebut belum diujicoba sehingga tidak diketahui validitas dan reliabilitasnya. Di samping itu, diketahui pula bahwa kendala yang terbesar adalah kesulitan melaksanakan penilaian sikap. Alasannya antara lain (1)minimnya instrumen penilaian sikap yang tersedia, (2)kurangnya waktu untuk menyusun instrumen penilaian sikap karena banyaknya administrasi persiapan mengajar (RPP, Bahan Ajar, dan Media), dan (3)kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru dalam menyusun instrumen sikap yang memerlukan prosedur yang benar sehingga diperoleh validitas dan reliabilitas yang memadai.

2. Hasil Pengembangan Instrumen

a. Instrumen Awal

Instrumen penilaian sikap *bandel* (tangguh) disusun berdasarkan kajian teori (ajaran Tamansiswa dan Permendikbud yang terkait dengan penilaian), penelusuran instrumen yang telah ada yang digunakan guru selama ini, serta konsultasi dengan pakar bidang ketamansiswaan, pendidikan, dan pengukuran. Setelah menjadi draf intrumen awal, dikonsultasikan pada dosen pembimbing Prof. Dr. Supriyoko dan Dr. Yuli Prihatni. Hasil konsultasi digunakan sebagai bahan perbaikan, antara lain: penajaman istilah untuk indikator, penggantian diksi yang kurang tepat, perbaikan pernyataan yang ambigu.

b. Validasi Isi

Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan teori dan konsep tentang sikap *bandel* (tangguh) berdasarkan ajaran Tamansiswa dan Panduan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)terdapat6 indikator, yaitu (1) kerja keras, (2) semangat, (3) tawakal, (4) tekun, (5) tidak putus asa, dan(6) ulet. Hasil indeks Aiken kesesuaian indikator dengan konsep (definisi operasional) dari validasi isi oleh pakar ketamansiswaan dan pendidikan adalah antara 0,778-1,00.Ini berarti semua indikator telah sangat sesuai dengan konsep.

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

Jogjakart, 28 April 2018

Ruang Ki Sarino Mangunsaskoro

Direktorat Pascasarjana UST

Hasil Indeks Aiken Kesesuaian Indikator dengan Konsep Sikap *Bandel*
(Tangguh)

Konsep	Indikator	Indeks Aiken
Bandel (tangguh)	kerja keras	0,889
	semangat	1,000
	tawakal	0,778
	tekun	0,944
	tidak putus asa	0,944
	ulet	1,000

Keenam indikator tersebut kemudian dikembangkan menjadi kisi-kisi model asesmen sikap *bandel* (tangguh) yang terdiri dari 12 butir pernyataan valensi dan 12 butir pernyataan faktual. Setelah tersusun, dikonsultasikan dengan pakar (bidang pendidikan, pengukuran dan pengembangan instrumen serta praktisi). Kesesuaian butir dengan indikator instrumen ditunjukkan oleh hasil indeks Aiken antara 0,750-1,00 dengan kriteria sesuai dan sangat sesuai.

Hasil Indeks Aiken Kesesuaian Butir dengan Indikator Sikap *Bandel*

No.	Indikator	Butir	Indeks Aiken
1.	kerja keras	V1.p	0,944
		V1.n	0,833
		F1.p	0,833
		F1.n	0,944
2.	semangat	V2.p	0,833
		V2.n	0,944
		F2.p	1,000
		F2.n	0,889
3.	tawakal	V3.p	1,000
		V3.n	0,944
		F3.p	1,000
		F3.n	0,889
4.	tekun	V4.p	1,000
		V4.n	0,889
		F4.p	1,000
		F4.n	0,778
5.	tidak putus asa	V5.p	0,889
		V5.n	0,833

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

Jogjakart, 28 April 2018

Ruang Ki Sarino Mangunsaskoro

Direktorat Pascasarjana UST

	F5.p	1,000
	F5.n	0,778
6. ulet	V6.p	0,944
	V6.n	1,000
	F6.p	0,778
	F6.n	0,778

Berdasarkan indeks Aiken pada tabel di atas dapat diketahui bahwa semua butir dalam kategori valid dibuktikan dengan hasil indeks Aiken yang diperoleh $>0,750$. Hal ini menunjukkan bahwa butir-butir yang telah dikembangkan memiliki tingkat validitas yang baik dan layak untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya.

b. Uji Keterbacaan Instrumen

Hasil uji keterbacaan instrumen yang dilakukan oleh 12 siswa dapat dilihat dalam tabel berikut:

Hasil Uji Keterbacaan

No.	Kriteria	pemahaman		kemudahan	
		Jml.	%	Jml.	%
1.	Baik	9	75,00	10	83,30
2.	Cukup	2	16,70	2	16,70
3.	Kurang	1	8,30	0	0,00

Melihat tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mampu memahami butir instrumen 9 siswa (75%). Aspek kemudahan membaca instrumen direspons oleh 10 siswa (83,3%). Hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen tersebut layak digunakan walaupun ada perbaikan pada pilihan kata atau istilah sesuai dengan saran siswa. Maka dilakukan revisi. Selanjutnya, perakitan instrumen dilakukan untuk uji coba luas.

c. Uji Coba Luas

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

Jogjakart, 28 April 2018

Ruang Ki Sarino Mangunsaskoro

Direktorat Pascasarjana UST

Uji coba luas dilaksanakan di 7 SMP yang ada di Kecamatan Kalasan dengan melibatkan 335 siswa. Uji coba ini merupakan validasi empirik. Hasil uji validitas butir sebagai berikut:

No.	Indeks Aiken	No.	Indeks Aiken
1.	0,799	13.	0,752
2.	0,857	14.	0,807
3.	0,822	15.	0,819
4.	0,762	16.	0,751
5.	0,787	17.	0,754
6.	0,809	18.	0,804
7.	0,909	19.	0,814
8.	0,768	20.	0,767
9.	0,777	21.	0,770
10.	0,794	22.	0,784
11.	0,784	23.	0,773
12.	0,775	24.	0,769
	Rata-rata		0,795

Dari tabel tersebut didapatkan 24 butir valid, terdiri atas 12 butir valensi dan 12 butir faktual dengan indeks Aiken $>0,750$. Untuk estimasi reliabilitas menggunakan *cronbach alpha* diketahui nilai reliabilitas instrumen penilaian sikap *bandel* (tangguh) siswa SMP se-Kecamatan Kalasan adalah 0,850. Ini berarti instrumen tersebut reliabel.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.850	24

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap identifikasi indikator dan butir instrumen penilaian sikap *bandel* (tangguh) siswa SMP dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan konsep sikap *bandel* (tangguh) berdasarkan ajaran Tamansiswa dan Panduan PPK, dapat diidentifikasi 6 indikator yang sesuai untuk mengembangkan instrumen penilaian sikap *bandel*, yakni kerja keras, semangat, tawakal, tekun, tidak putus asa, dan ulet.
2. Instrumen penilaian sikap *bandel* dikembangkan dalam bentuk *self-assessment* (penilaian diri) berupa kuesioner terdiri atas 24 butir (12 butir valensi dan 12 butir faktual)
yang memodifikasi skala *Likert* dengan 4 pilihan
3. Validitas isi instrumen penilaian sikap *bandel* (tangguh) tergolong baik (sesuai) karena indeks Aiken 0,750-1,000 untuk tiap-tiap butir pernyataan.
4. Reliabilitas instrumen penilaian sikap *bandel* (tangguh) yang dikembangkan tergolong baik ditunjukkan oleh koefisien nilai *Alpha Cronbach* 0,850 yang berarti reliabel sehingga instrumen bisa digunakan.

Berdasarkan simpulan di atas maka dapat disarankan pada pihak-pihak terkait, terutama untuk guru agar dapat memanfaatkan instrumen ini untuk melakukan penilaian sikap *bandel* (tangguh) pada siswa, baik jenjang pendidikan dasar maupun peneididkan menengah. Guru juga disarankan untuk berusaha memahami, mau belajar, dan di kemudian hari mampu mengembangkan instrumen penilaian afeksi yang lain sesuai dengan prosedur yang benar. Dengan demikian, guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, sesuai dengan tuntutan perkembangan kurikulum dan pendidikan abad 21.

Daftar Pustaka

- Aiken, L.R. (1997). *Psychological Testing and Assessment*, London: A. Viacon Company.
- Ambar, Retno. (2016). *Pengembangan Instrumen Pengukuran Nilai Ulet pada Peserta Dididk SMA N 1 Buluspantren*. Tesis tidak diterbitkan. UST

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

Jogjakart, 28 April 2018

Ruang Ki Sarino Mangunsaskoro

Direktorat Pascasarjana UST

- Djemari, M. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Offset.
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*.
- Kemendikbud. (2017). *Modul Pengembangan Instrumen Penilaian oleh Pendidik Sekolah Menengah Pertama*.
- Ki Hadjar Dewantara. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka I (Pendidikan)*. Yogyakarta: UST-Press dan majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Permendikbud Nomor 53 tahun 2015 tentang *Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*.
- Pusat Bahasa. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Saifudin Azwar. (2014). *Validitas dan reliabilitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Saifudin Azwar. (2015). *Skala pengukuran sikap*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*.